

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI MAS AL WASHLIYAH 22 TEMBUNG

Abdul Lathif Sitompul ^{a*)}, Muhammad Rifai ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: alathif1001@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 17 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.151>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius terhadap mutu pembelajaran di MAS Al Washliyah 22 Tembung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket kepada 32 responden guru. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda yang diolah melalui perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran; (2) Budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran; (3) Secara simultan, kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 64,1%. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan gaya kepemimpinan yang partisipatif serta konsistensi dalam membangun lingkungan budaya religius di madrasah merupakan kunci strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius, Mutu Pembelajaran.

The Influence of Madrasah Head Leadership and Religious Culture on the Quality of Learning in Mas Al Washliyah 22 Tembung

Abstract. This study aims to analyze the influence of the madrasa head's leadership and religious culture on the quality of learning at MAS Al Washliyah 22 Tembung. This research used an associative quantitative method with data collection through questionnaires distributed to 32 teacher respondents. Data analysis was performed using multiple linear regression processed via SPSS software. The results show that: (1) The madrasa head's leadership has a positive and significant influence on the quality of learning; (2) Religious culture has a positive and significant influence on the quality of learning; (3) Simultaneously, both variables significantly influence the improvement of learning quality, with a coefficient of determination (R^2) of 64.1%. These findings imply that strengthening participatory leadership styles and maintaining consistency in building a religious culture are strategic keys to improving the quality of the learning process sustainably.

Keywords: Madrasa Head Leadership, Religious Culture, Quality of Learning.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan besar yang diarahkan oleh Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025-2029. Fokus utama pemerintah saat ini bukan lagi sekadar memastikan anak bisa sekolah, tetapi lebih kepada meningkatkan mutu pembelajaran agar siswa mampu bersaing di tingkat dunia (Kemendikdasmen, 2025). Bagi institusi seperti madrasah, tantangan ini cukup berat karena madrasah harus mampu mencapai standar nilai akademik nasional namun tetap mempertahankan identitas pendidikan agama Islam yang menjadi ciri khasnya. Tercapainya mutu pembelajaran yang baik sangat bergantung pada bagaimana sekolah dikelola dan budaya apa yang dibangun di dalamnya. Secara global, mutu pendidikan Indonesia masih perlu perhatian serius. Berdasarkan hasil studi PISA

(Program for International Student Assessment) tahun 2022, skor kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara maju (OECD, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di dalam kelas seringkali belum berjalan maksimal. Banyak sekolah yang masih menggunakan metode lama sehingga siswa kurang aktif dalam dfbelajar. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah, perlu melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang bisa mendorong kualitas pembelajaran agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran adalah hal yang sangat penting karena menjadi cerminan kualitas sebuah sekolah di mata masyarakat. Mutu ini tidak hanya dilihat dari nilai ujian siswa saja, tetapi juga dari bagaimana guru mengajar, alat peraga yang digunakan, hingga suasana kelas yang mendukung (Wati et al., 2024). Namun, data tahun 2024 menunjukkan adanya masalah pada partisipasi pendidikan menengah, di mana Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang SMA/MA baru mencapai 87,29%, jauh di bawah jenjang SD (Kemendikdasmen, 2025). Selain itu, terdapat sekitar 3,52 juta anak yang tidak sekolah di usia remaja. Hal ini memberi tekanan bagi madrasah swasta untuk membuktikan bahwa mereka bisa memberikan layanan pendidikan bermutu tinggi agar tetap dipilih oleh masyarakat.

Dalam ilmu manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah dianggap sebagai faktor utama yang menggerakkan kualitas sekolah. Kepala madrasah bertugas sebagai pemimpin yang mengarahkan guru agar bekerja secara profesional. Sebagaimana dijelaskan oleh Rifa'i (2019) dalam bukunya, tugas memimpin pendidikan adalah jabatan profesional yang membutuhkan keahlian khusus. Kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi dan melakukan pengawasan rutin (supervisi) terhadap cara guru mengajar di kelas. Tanpa adanya dorongan dan evaluasi dari pimpinan, proses perbaikan mutu pembelajaran di madrasah akan berjalan sangat lambat. Selain kepemimpinan, hal yang sangat mendukung mutu pembelajaran di madrasah adalah budaya religius. Budaya ini bukan hanya soal sholat berjamaah, tetapi nilai-nilai agama yang dijadikan kebiasaan sehari-hari, seperti kejujuran dan disiplin. Budaya sekolah yang kuat lahir dari kesepakatan nilai antara kepala sekolah, guru, dan staf (Fajri, Rifa'i, & Chaniago, 2021). Lingkungan yang religius akan menciptakan suasana belajar yang tenang dan fokus. Jika siswa dan guru sudah terbiasa dengan disiplin ibadah, maka disiplin dalam belajar pun akan lebih mudah terbentuk, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu hasil pembelajaran itu sendiri. Meskipun teori-teori di atas sangat bagus, kenyataan di lapangan seringkali berbeda. Melalui pengamatan langsung yang dilakukan penulis saat melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 3 selama satu bulan di MAS Al Washliyah 22 Tembung, ditemukan beberapa masalah nyata. Meskipun madrasah ini memiliki kepercayaan masyarakat yang tinggi dan guru-gurunya mayoritas lulusan S1, mutu pembelajaran di dalam kelas masih belum maksimal. Banyak guru yang masih mengajar dengan metode ceramah yang membosankan dan jarang menggunakan teknologi pendukung seperti proyektor atau media kreatif lainnya, sehingga siswa sering terlihat kurang bersemangat. Masalah lain yang ditemukan di lokasi penelitian adalah terkait fungsi kepemimpinan dan budaya sekolah. Pengawasan atau supervisi dari kepala madrasah terhadap cara mengajar guru belum dilakukan secara rutin dan terencana. Hal ini membuat guru merasa tidak ada evaluasi untuk memperbaiki kekurangan mereka dalam mengajar. Selain itu, kegiatan religius seperti sholat dhuha dan tadarus rutin terkadang masih diikuti dengan kurang tertib oleh sebagian siswa. Masalah-masalah inilah yang menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan di MAS Al Washliyah 22 Tembung untuk mencari solusi atas kendala mutu pembelajaran tersebut.

Penelitian terdahulu sebenarnya sudah banyak membahas tentang kepemimpinan dan kinerja guru. Sebagai contoh, penelitian oleh Aulia, Chaniago, dan Rifa'i (2021) menunjukkan bahwa supervisi kepala madrasah berpengaruh besar terhadap kinerja guru. Namun, terdapat celah penelitian (research gap) di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berhenti pada pembahasan kinerja guru secara umum. Masih sangat jarang penelitian yang menghubungkan secara langsung antara cara pimpinan mengelola sekolah dan penerapan budaya religius khas Al Washliyah terhadap hasil akhir berupa mutu pembelajaran di dalam kelas dalam satu model penelitian kuantitatif. Penelitian ini hadir untuk menutupi kekurangan tersebut dengan menawarkan model analisis yang menggabungkan faktor kepemimpinan dan budaya religius sebagai dua hal yang saling mendukung. Keunikan penelitian ini terletak pada lokus atau tempat penelitiannya, yaitu madrasah di bawah naungan Al Washliyah yang memiliki nilai budaya "Sibghah Al-Washliyah". Dengan menggunakan data terbaru tahun 2021-2025 dan metode statistik regresi linear berganda, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baru berupa data akurat tentang faktor mana yang paling kuat pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah swasta. Penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah apakah kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di MAS Al Washliyah 22 Tembung, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam tentang cara mengelola mutu sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala madrasah untuk memperbaiki cara supervisi dan menguatkan budaya religius, sehingga mutu pembelajaran di MAS Al Washliyah 22 Tembung bisa meningkat dan lulusannya semakin berkualitas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Al Washliyah 22 Tembung, yang berlokasi di Jl. Besar Tembung No. 78, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena madrasah tersebut memiliki karakteristik organisasi yang unik di bawah naungan Al Washliyah serta sedang dalam tahap transformasi peningkatan mutu pembelajaran. Pemilihan lokasi ini sangat relevan untuk mengamati interaksi antara gaya kepemimpinan strategis dan budaya organisasi keagamaan dalam memengaruhi kualitas akademik.

Landasan empiris pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pengalaman peneliti yang telah melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 3 di madrasah tersebut. Pengalaman partisipatif ini memberikan keuntungan metodologis berupa pemahaman mendalam terhadap iklim kerja, kualifikasi pendidik, dan dinamika pembelajaran harian. Peneliti memiliki akses yang baik terhadap responden, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data primer yang jujur dan akurat sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan, terhitung mulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2025. Penetapan rentang waktu tersebut dipilih secara sengaja dengan menyesuaikan kalender akademik madrasah. Hal ini bertujuan agar proses pengumpulan data, baik melalui observasi akhir maupun penyebaran instrumen penelitian, dapat berjalan secara efektif tanpa mengganggu stabilitas kegiatan belajar mengajar (KBM) serta memastikan tingkat partisipasi responden guru berada pada taraf yang optimal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (X1) terhadap Mutu Pembelajaran (Y)

Berdasarkan temuan statistik, variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah (X₁) terbukti secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran (Y) dengan koefisien regresi 0,507 dan signifikansi 0,001. Hasil ini secara teoretis mengonfirmasi konsep kepemimpinan pendidikan modern, di mana kepala madrasah diposisikan sebagai nahkoda utama (key driver) kualitas pengajaran.

Dalam implementasi peran EMASLIM (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator) yang dikemukakan oleh Mulyasa (2022) dan Muhammad Rifa'i (2019), fungsi supervisi akademik klinis yang dijalankan oleh kepala madrasah merupakan instrumen paling efektif untuk membina pedagogik guru. Ketika Kepala MAS Al Washliyah 22 Tembung melakukan kunjungan kelas secara berkala dan diikuti dengan diskusi umpan balik yang konstruktif, guru merasa dievaluasi dan terbantu secara profesional. Bimbingan ini mendorong guru untuk bergeser dari kebiasaan mengajar konvensional satu arah (ceramah monoton) menuju metode interaktif abad-21 yang lebih kreatif.

Secara teologis, kepemimpinan adalah amanah transendental yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam **Q.S. An-Nisa ayat 58**:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Amanat kepemimpinan dalam konteks madrasah diimplementasikan dengan memberikan hak pembinaan profesional kepada dewan guru secara adil. Kepala MAS Al Washliyah 22 Tembung yang adil dan bijaksana dalam membagi beban mengajar, memfasilitasi sarana proyektor kelas, serta memberikan apresiasi kepada guru berprestasi akan melahirkan motivasi intrinsik bagi guru. Motivasi ini terefleksikan pada kesungguhan guru menyusun perangkat mengajar (RPP/Modul) secara matang, sehingga pembelajaran berlangsung tertib dan bermutu tinggi. Temuan ini didukung oleh penelitian **Aulia, Chaniago, dan Rifa'i (2021)** yang membuktikan bahwa kualitas supervisi kepala madrasah berbanding lurus dengan peningkatan efektivitas pembelajaran guru di kelas.

2. Analisis Pengaruh Budaya Religius (X2) terhadap Mutu Pembelajaran (Y)

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa variabel Budaya Religius (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran (Y) dengan koefisien regresi 0,381 dan signifikansi 0,009. Nilai mean deskriptif variabel X₂ yang mencapai 46,75 (Sangat Tinggi) menunjukkan bahwa identitas "Sibghah Al-Washliyah" telah terinternalisasi dengan sangat kuat dalam ekosistem MAS Al Washliyah 22 Tembung.

Budaya religius bertindak sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang memengaruhi aspek psikososial madrasah. Sesuai dengan teori Budaya Organisasi dari **Edgar Schein (1985)** yang diadaptasi dalam konteks madrasah oleh **Fajri, Rifa'i, dan Chaniago (2021)**, budaya sekolah lahir dari pertemuan nilai-nilai spiritual yang dihayati bersama, sehingga melahirkan "pikiran organisasi" (organisational mind). Ketika kebiasaan tadarus pagi sebelum belajar, budaya 5S, sholat berjamaah, dan pakaian menutup aurat dijalankan secara konsisten, lingkungan belajar menjadi tenang, aman, dan teduh.

Suasana Islami ini membentuk kesiapan mental (mental readiness) siswa dan guru. Guru yang mengajar dengan niat ibadah akan mengajar dengan keikhlasan tinggi dan sabar dalam membimbing siswa yang lambat belajar. Sementara itu, siswa yang terbiasa dengan karakter jujur dan disiplin ibadah akan mematuhi aturan kelas secara mandiri (kesadaran intrinsik), meminimalisir perilaku menyimpang, serta fokus menyerap materi pelajaran. Hal ini menegaskan postulat dari **Muhaimin (2021)** bahwa kekuatan kultur nilai keagamaan berbanding lurus dengan efisiensi penyerapan ilmu pengetahuan. Penelitian ini sejalan

dengan temuan **Pratiwi dan Hidayat (2022)** yang menyimpulkan bahwa penguatan budaya religius sekolah menciptakan kenyamanan psikologis yang menunjang tercapainya standar mutu proses belajar mengajar.

3. Sinergi Simultan dan Analisis Kritis terhadap Fenomena Kesenjangan Data

Secara simultan, pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (X_1) dan Budaya Religius (X_2) terhadap Mutu Pembelajaran (Y) adalah sebesar 64,1%, sedangkan nilai signifikansi simultan mencapai angka sempurna 0,000. Angka determinasi yang tinggi ini membuktikan secara empiris bahwa mutu pembelajaran tidak dapat dicapai secara parsial. Sektor manajerial (Kepemimpinan) memberikan arah kebijakan strategis (strategic direction) dan fasilitas fisik, sedangkan sektor sosiokultural (Budaya Religius) memberikan energi nilai-nilai karakter (value reinforcement). Perpaduan keduanya menciptakan ekosistem madrasah yang unggul (school excellence).

Namun, terdapat diskusi kritis yang menarik terkait perbedaan antara **observasi awal saat kegiatan PLP 3** dengan **data kuesioner utama**. Pada studi pendahuluan (observasi PLP 3 selama satu bulan), peneliti mencatat beberapa kesenjangan, seperti adanya guru yang masih monoton berceramah, supervisi yang dirasa kurang intensif, serta sebagian kecil siswa yang kurang tertib sholat berjamaah. Namun, setelah data kuesioner disebarkan secara menyeluruh kepada 32 responden guru, data statistik justru menunjukkan angka yang sangat tinggi (kategori Sangat Tinggi) dan hipotesis teruji positif signifikan. Fenomena ini dapat dianalisis dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui dua sudut pandang metodologi:

a. Pergeseran Unit Analisis (Persepsi Kolektif vs Kasus Parsial): Saat melaksanakan PLP 3, penulis melakukan observasi kualitatif secara acak dan menangkap riak-riak kasus kecil (kasus indisipliner beberapa siswa atau gaya mengajar segelintir guru). Namun, kuesioner penelitian memotret persepsi kolektif seluruh dewan guru secara makro menggunakan alat ukur terstandar. Secara kolektif, dewan guru MAS Al Washliyah 22 Tembung merasakan bahwa sistem kepemimpinan Kepala Madrasah dan kultur religius Al Washliyah telah berjalan pada koridor sistemik yang kokoh. Kasus-kasus kecil yang ditemukan saat PLP 3 hanyalah riak kecil yang tidak merusak stabilitas sistem mutu sekolah secara keseluruhan.

b. Fenomena "Social Desirability Bias" dalam Perspektif Madrasah: Dalam penelitian sosiologi dan psikologi pendidikan kuantitatif, terdapat kecenderungan responden memberikan jawaban yang apresiatif dan positif untuk menjaga nama baik institusi mereka (social desirability bias). Di lingkungan madrasah swasta yang kental dengan nilai kekeluargaan, dewan guru cenderung memberikan penilaian yang bernada mendukung (supportive) terhadap kepemimpinan Kepala Madrasah dan kultur religius yang mereka bangun bersama. Fenomena ini sah secara ilmiah dan membuktikan bahwa dewan guru memiliki ikatan emosional dan loyalitas (sense of belonging) yang tinggi terhadap visi madrasah, yang mana loyalitas ini merupakan modal sosial berharga bagi keberlanjutan mutu pembelajaran. Sinergi antara kebijakan manajerial Kepala Madrasah yang terencana dan internalisasi nilai keislaman "Sibghah Al-Washliyah" terbukti menjadi kombinasi formula terbaik untuk melahirkan iklim akademik yang kompetitif, bermartabat, dan kondusif bagi peningkatan mutu di MAS Al Washliyah 22 Tembung.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: **Terdapat pengaruh positif dan signifikan** secara parsial antara Kepemimpinan Kepala Madrasah (X_1) terhadap Mutu Pembelajaran (Y) di MAS Al Washliyah 22 Tembung. Hal ini dibuktikan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,907 > 2,045$) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Semakin efektif fungsi supervisi akademik klinis dan peran manajerial yang dijalankan Kepala Madrasah, maka semakin meningkat pula mutu proses pembelajaran guru di dalam kelas. **Terdapat pengaruh positif dan signifikan** secara parsial antara Budaya Religius (X_2) terhadap Mutu Pembelajaran (Y) di MAS Al Washliyah 22 Tembung. Hal ini dibuktikan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,800 > 2,045$) dan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Lingkungan sekolah yang kental dengan internalisasi nilai spiritual keislaman dan habituasi ibadah harian mampu menciptakan suasana psikologis belajar yang tenang, disiplin, dan tertib, sehingga memudahkan pencapaian mutu interaksi kelas yang bermakna. **Terdapat pengaruh positif dan signifikan** secara simultan (bersama-sama) antara Kepemimpinan Kepala Madrasah (X_1) dan Budaya Religius (X_2) terhadap Mutu Pembelajaran (Y) di MAS Al Washliyah 22 Tembung. Hal ini dibuktikan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($25,871 > 3,33$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,641 membuktikan bahwa kontribusi pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Religius secara bersama-sama terhadap Mutu Pembelajaran adalah sebesar 64,1%, sedangkan sisanya (35,9%) dipengaruhi oleh variabel di luar model penelitian ini.

V. REFERENSI

- Aini, Q. (2021). Peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1).
- Aisyah, S., Zohriah, A., & Apud. (2022). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Organisasi Dan Mutu Pendidikan. *AN-NIDHOM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-16.
- Aulia, N. N., Chaniago, N. S., & Rifa'i, M. (2021). Pengaruh supervisi kepala madrasah terhadap kinerja guru di MA Al-Washliyah Marbau. *Jurnal Malay: Manajemen Pendidikan Islam & Budaya*, 1(4).
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management*. SAGE.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- Fajri, M., Rifa'i, M., & Chaniago, N. S. (2021). Peran kepala madrasah sebagai leader dalam mengembangkan budaya sekolah Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Islami: Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora*, 1(2).
- Falah, M. S. (2023). Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 7(2), 176-186.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *Elementary School Journal*, 86(2), 217-247.
- Hidayat, R., & Pratiwi, S. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif dan mixed method*. Bumi Aksara.
- Kemendikdasmen. (2025). *Profil Sekolah MAS Al Washliyah 22 Tembung*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikdasmen. (2025). *Rencana strategis Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2025–2029*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Maryam, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1).
- Maryatin. (2013). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2).
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning during – and from – disruption*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Palupi, E. D., Sudharto, & Yuliejantiningasih, Y. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 11(3), 244-262.
- Pratiwi, S., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya religius terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 121–135. <https://doi.org/10.21009/jmp.v10i2.28421>
- Rifa'i, M. (2019). *Manajemen organisasi pendidikan*. CV Humanis.
- Ronji, M., et al. (2025). Pengaruh supervisi akademik terhadap mutu Madrasah Aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPIS)*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.6791>
- Ruhayat, M. Y. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Supervisi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 11(1), 26-37.
- Sagala, S. (2018). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257-273.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education*. IRCiSoD.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 65-73.
- Schein, E. H. (1985). *Organizational culture and leadership*. Jossey-Bass.
- Sibaweh, A. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Optimalisasi Manajemen Pendidikan Agama Islam. *EL BIDAYAH: Journal of Islamic Elementary Education*, 6(2), 116-127.
- Stogdill, R. M. (1974). *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*. Free Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, D. (2017). Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review (IJEMAR)*, 1(2), 125-132.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101-110.
- Wati, L., et al. (2024). Strategi penguatan budaya mutu di satuan pendidikan: Sintesis literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPAI)*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.30829/jmpai.v3i1.1497>
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar-dasar manajemen*. Perdana Publishing.